

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN
PENGETAHUAN IBU DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 6 - 24 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TARERAN,
KECAMATAN TARERAN, KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

[Relationship between Parents Education Level and Mother's Knowledge with Nutritional Status of Children Aged 6 - 24 Months at Tareran Community Health Center Working Area at Tareran Sub-District, South Minahasa Regency]

¹⁾ Harry H. Bernardus, ²⁾ Christine F. Mamuaja, ³⁾ Joachim Y.E. Oesso

¹⁾ Puskesmas Tareran, Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan, Tareran

²⁾ Program Studi Ilmu Pangan, Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado

³⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

ABSTRAK

Konsekuensi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) mempunyai resiko kematian yang lebih besar daripada bayi dengan berat badan normal. Hal ini didasarkan pada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa di negara berkembang maupun negara maju ada kaitan antara bayi berat lahir rendah dengan penyakit kronis pada masa dewasa. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2013 memberikan gambaran bahwa masalah gizi anak balita di Kabupaten Minahasa Selatan perlu mendapat perhatian serius, karena masih terdapat kasus gizi buruk-kurang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan pengetahuan ibu dengan status gizi (BB/U) anak usia 6 - 24 bulan di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April - Mei 2015 menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang.

Hasil pengujian dengan *chi-square* menunjukkan bahwa baik tingkat pendidikan ayah maupun tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan status gizi anak. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai $p = 0,434$ untuk tingkat pendidikan ayah dan nilai $p = 0,608$ untuk tingkat pendidikan ibu dan keduanya memiliki nilai yang lebih besar dari nilai α (0,05). Pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan status gizi anak dengan nilai $p = 0,037$ atau $p < 0,05$. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, karena pemahaman tentang obyek sudah diketahui, dalam konteks penelitian ini pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sudah memberikan pemahaman untuk bertindak. Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa ibu yang pengetahuannya baik (70,59 %) memiliki anak dengan status gizi baik, demikian juga sebaliknya.

Kata Kunci: anak usia 6 - 24 bulan, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, status gizi

ABSTRACT

Consequency of low birth weight (LBW) have a greater risk of death than babies of normal weight. Some findings indicate that in developing countries and developed countries there is a link between low birth weight infants with chronic diseases in adulthood. Based on the results of Nutritional Status Monitoring (NSM) conducted South Minahasa District Health Office 2013 suggests that the nutritional problems of children under five in South Minahasa district needs serious attention, which is still the presence of malnutrition-less.

This research has a goal to analyze the relationship between education level of parents and maternal knowledge with nutritional status of children aged 6 - 24 months in Tareran

Sub-district of South Minahasa Regency. Research is done in April - Mei 2015 uses descriptive analytic method with cross sectional approach.

Results of the chi-square test showed that both the education level of the father and mother's education level has no relation with the nutritional status of children, in which the test results are known that the value of $p = 0.434$ for the father's education level and the value of $p = 0.608$ for the mother's education level, and both has a value greater than the value of $\alpha (0.05)$. Knowledge mother has a relationship with the nutritional status of children, where the value of $p = 0.037$ or $p < 0.05$. Knowledge affect a person's behavior, because the understanding of the object is known, in the context of this study mother's knowledge about health and nutrition has given understanding to act. Chi-square test results showed that mothers whose knowledge is good (70,59 %) have children with good nutritional status, and vice versa.

Keywords: *children aged 6 - 24 months, mother's knowledge, nutritional status, parents education level*

PENDAHULUAN

Kurang gizi pada awal kehidupan karena kurangnya zat gizi yang diterima ibu saat mengandung dapat menyebabkan janin mengalami kurang gizi dan lahir dengan berat badan rendah. Konsekuensi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) mempunyai resiko kematian yang lebih besar daripada bayi dengan berat badan normal ($\geq 2,5$ kg). Beberapa temuan menunjukkan bahwa di negara berkembang maupun negara maju ada kaitan antara bayi berat lahir rendah dengan penyakit kronis pada masa dewasa. Hipotesis Barker menyebutkan bahwa penyakit jantung koroner yang menyebabkan kematian dapat menyerang orang-orang tertentu meskipun mereka mempunyai karakteristik risiko rendah terhadap penyakit tersebut (Achadi dkk, 2013).

Pentingnya asupan gizi sejak awal kehidupan perlu mendapat perhatian yang khusus karena gizi sesuai kebutuhan, pertumbuhan fisik dan perkembangan dini ini membentuk dasar kehidupan yang sehat dan produktif. Pengaruh kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu sejak janin sampai anak berumur 2 tahun, tidak hanya terhadap perkembangan fisik, tetapi juga terhadap perkembangan kognitif yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kecerdasan dan ketangkasan

berpikir serta terhadap produktivitas kerja. Kekurangan gizi pada masa ini juga dikaitkan dengan risiko terjadinya penyakit kronis pada usia dewasa, yaitu kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi, stroke dan diabetes (Kemenkes, 2014).

Usia 0 - 24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga dikatakan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Nutrisiani, 2010).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2013 yakni 0,3 % gizi buruk, gizi kurang sebesar 10,3 % dan 6,7 % gizi lebih. Sedangkan prevalensi sangat pendek sebesar 16,3 % dan pendek sebesar 13 %. Indeks gizi berdasarkan BB/TB menjelaskan bahwa prevalensi sangat kurus sebesar 8,3 %, kurus sebesar 8,7 % dan gemuk sebesar 12,7 %. Data ini memberikan gambaran bahwa masalah gizi anak balita di Kabupaten Minahasa Selatan perlu mendapat

perhatian serius karena masih terdapat kasus gizi buruk-kurang dan hal itu sudah menjadi sesuatu yang luar biasa (Dinkes Minsel, 2014). Pelayanan kesehatan kepada masyarakat di Kabupaten Minahasa Selatan mempunyai 17 Puskesmas, salah satu Puskesmas yakni Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran. Puskesmas Tareran sendiri melayani 13 desa dan mempunyai 5 Puskesmas Pembantu (PUSTU) dengan jumlah anak usia 6-24 bulan yang dilaporkan sebanyak 384.

Melihat fakta yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tareran seperti tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi, serta upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk memperbaiki masalah gizi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan (13 desa). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 orang yakni ibu-ibu dan anak usia 6 - 24 bulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square (crosstab)* pada tingkat kemaknaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan SPSS versi 22.

HASIL

Kecamatan Tareran merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan yang berada pada ketinggian 250 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah 8236 km². Kecamatan Tareran terdiri dari 13 desa, dan mempunyai 1 unit Puskesmas (Puskesmas Tareran, 2014).

Distribusi tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan ibu dan distribusi status

gizi dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi tingkat pendidikan orangtua

No.	Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
		n	%	n	%
1.	SD	5	5,88	4	4,71
2.	SMP	15	17,65	8	9,41
3.	SMA	51	60,00	63	74,12
4.	Perguruan Tinggi	14	16,47	10	11,76

Tingkat pendidikan orang tua yang memiliki anak usia 6 - 24 bulan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tingkat pendidikan tinggi dan rendah, yang menamatkan SD sampai SMP termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah sedangkan yang menamatkan SMA sampai PT termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak yang ditempuh ayah adalah SMA yaitu 51 orang (60 %) dan terendah yakni SD yaitu 5 orang (5,88 %). Hal yang sama juga ditunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak yang ditempuh ibu adalah SMA yaitu 63 orang (74,12 %) dan yang terendah yakni SD yaitu 4 orang (4,71 %). Hasil dari Tabel 1 kemudian dikelompokkan dalam kategori tingkat pendidikan rendah dan tinggi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi kategori tingkat pendidikan orangtua

No.	Kategori Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
		n	%	n	%
1.	Rendah	20	23,53	12	14,12
2.	Tinggi	65	76,47	73	85,88
Jumlah		85	100	85	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah pada kategori rendah sebanyak 20 orang (23,53 %) dan tingkat pendidikan ayah pada kategori tinggi sebanyak 65 orang (76,47 %). Selanjutnya juga ditunjukkan bahwa untuk tingkat pendidikan ibu terdapat pada kategori rendah sebanyak 12 orang (14,12 %) dan

pada kategori tinggi sebanyak 73 orang (85,88 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah dan ibu berada pada kategori tinggi yang dapat berhubungan dengan status gizi anak.

Tabel 3. Distribusi kategori pengetahuan ibu

No.	Kategori Pengetahuan	n	%
1.	Baik	64	75,29
2.	Kurang Baik	21	24,71
Jumlah		85	100

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang baik terhadap kesehatan yakni sebesar 64 orang (75,29 %). Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan ibu yang sudah tinggi (Tabel 2), sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik yakni sebesar 21 orang (24,71 %).

Status gizi dalam penelitian ini dikategorikan menjadi gizi baik dan gizi kurang baik (gizi kurang, gizi buruk, dan gizi lebih) sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi status gizi anak usia 6 - 24 Bulan

No.	Kategori Status Gizi	n	%
1.	Gizi Baik	76	89,41
2.	Gizi Kurang	9	10,59
Jumlah		85	100

Hasil pengukuran berat badan anak yang diperoleh bahwa sebagian besar anak berstatus gizi baik sebanyak 76 orang (89,41 %), status gizi kurang sebanyak 9 orang (10,59 %) dan tidak ada anak yang berstatus gizi buruk maupun gizi lebih.

Hasil tabulasi silang hubungan tingkat pendidikan orang tua dan pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 6 - 24 bulan dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Tabulasi silang kategori pendidikan orangtua dengan status gizi anak usia 6 - 24 bulan

Kategori Pendidikan	Status Gizi			
	Baik		Kurang	
	n	%	n	%
Pendidikan Ayah				
Rendah	17	20	3	3,53
Tinggi	59	69,41	6	7,06
Pendidikan Ibu				
Rendah	10	11,76	2	2,35
Tinggi	66	77,65	7	8,24

Tabel 5 menjelaskan bahwa dari 20 ayah dengan kategori pendidikan rendah terdapat 17 ayah (20 %) yang memiliki anak dengan status gizi baik, 3 ayah (3,53 %) yang memiliki anak dengan status gizi kurang dan dari 65 ayah dengan kategori pendidikan tinggi terdapat 6 ayah (7,06 %) yang memiliki anak dengan status gizi kurang dan 59 ayah (69,41 %) yang memiliki anak dengan status gizi baik. Hasil uji statistik memiliki nilai $p = 0,434$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan status gizi anak usia 6 - 24 bulan.

Tabel di atas juga memberi gambaran bahwa dari 12 ibu dengan kategori pendidikan rendah terdapat 2 ibu (2,35 %) yang memiliki anak dengan status gizi kurang dan 10 ibu (11,76 %) yang memiliki anak dengan status gizi baik dan dari 73 ibu dengan kategori pendidikan tinggi terdapat 7 ibu (8,24 %) yang memiliki anak dengan status gizi kurang dan 66 ibu (77,65 %) yang memiliki anak dengan status gizi baik. Hasil uji statistik memiliki nilai $p = 0,608$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 6 - 24 bulan.

Tabel 6. Tabulasi silang kategori pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 6 - 24 Bulan

Kategori Pengetahuan Ibu	Status Gizi			
	Baik		Kurang	
	n	%	n	%
Baik	60	70,59	4	4,71
Kurang Baik	16	18,82	5	5,88

Tabel 6 di atas menjelaskan bahwa dari 64 ibu dengan kategori pengetahuan baik terdapat 4 ibu (4,71 %) yang memiliki anak dengan status gizi kurang dan 60 ibu (70,59 %) yang memiliki anak dengan status gizi baik. Tabel ini juga menjelaskan bahwa dari 21 ibu dengan kategori pengetahuan kurang baik terdapat 5 ibu (5,88 %) yang memiliki anak dengan status gizi kurang dan 16 ibu (18,82 %) yang memiliki anak dengan status gizi baik. Hasil uji statistik mendapatkan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 6 - 24 bulan.

PEMBAHASAN

Status gizi pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori gizi baik dan gizi kurang, dimana yang termasuk kategori gizi baik adalah gizi baik dan yang termasuk kategori gizi kurang ialah gizi buruk, kurang dan lebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi anak baik yakni sebesar 89,41 % dan sebesar 10,59 % dengan status gizi kurang, sedangkan status gizi buruk serta gizi lebih tidak ada. Persentase ini lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil dari pemantauan status gizi dinas kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2013 dimana dijumpai masih terdapat anak dengan status gizi buruk (0,31 %) dan gizi kurang sebesar 10,3 %, dan 6,7 % dengan status gizi lebih. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu memiliki waktu yang

cukup banyak dengan anaknya baik dalam rutinitas posyandu (penimbangan, pencatatan, imunisasi) maupun perhatian lebih untuk pemenuhan asupan gizi. Dalam hal ini program posyandu yang diterapkan oleh pemerintah berjalan dengan baik di lokasi penelitian dengan tingkat partisipasi masyarakat sebesar 89 % dan bahkan sudah melebihi target yang diinginkan yaitu 80 % (Dinkes Minsel, 2014).

Status gizi pada beberapa kelompok umur anak tentunya berbeda, sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian Girma dan Genebo (2002) menyimpulkan bahwa umur anak 0 - 5 bulan beresiko rendah untuk terjadinya *stunting* dibandingkan dengan anak umur 6 - 11 bulan dimana resiko terjadinya *stunting* > 3 kali. Hal ini disebabkan karena gizi anak umur 0 - 5 bulan masih tercukupi dengan ASI dibandingkan dengan anak umur 6 - 11 bulan yang sudah mulai mendapat makanan tambahan dan kemungkinan tidak cukup.

Pendidikan ayah sebesar 23,53 % masih berpendidikan rendah yaitu SD dan SMP, begitu pula dengan pendidikan ibu yakni sebesar 14,11 % masih berpendidikan rendah. Pendidikan dapat mempermudah orang menerima informasi, dan pada penelitian ini, pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan formal. Tinggi rendahnya pendidikan ibu erat kaitannya dengan tingkat pengertian tentang perawatan kesehatan terhadap kesehatan anak dan keluarga. Pentingnya pendidikan khusus gizi sangat mendukung orang tua dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan anaknya, karena pendidikan gizi merupakan salah satu upaya penanggulangan gizi. Dengan pendidikan gizi diharapkan terjadi perubahan perilaku ke arah perbaikan kesehatan dan gizi yang lebih baik lagi. Perilaku kesehatan dan gizi berasal dari proses sosialisasi dalam sistem keluarga melalui proses pendidikan maupun sebagai dampak penyebaran informasi. Pendidikan gizi tidak akan berhasil seperti yang diharapkan bila pangan tidak tersedia, sebaliknya pangan yang tersedia tidak

banyak berarti tanpa pengetahuan gizi yang baik (Baliwati, 2004).

Pengetahuan ibu dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan kurang baik, dan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik yakni sebesar 75,30 %, dan hal ini berkaitan dengan pendidikan ibu dimana pendidikan ibu adalah tinggi (SMA dan Akad./PT). Pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang untuk memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pula. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang gizi hal mana dapat menjadi pedoman bagi setiap keluarga terutama bagi orang tua yang merupakan pusat dari semua pemenuhan kebutuhan dirinya serta anak-anaknya. Pentingnya pengetahuan ibu tentang gizi akan mendorong keluarga menjadikan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak menjadi prioritas utama dalam rumah tangga. Dengan demikian aktivitas anak akan lebih aktif dan produktif akibat asupan nutrisi yang relevan dengan semakin tingginya tingkat kesadaran orang tua terhadap hal ini. Pengetahuan ibu tentang gizi juga akan mendorong perilaku ibu bahkan keluarga yang semakin sadar akan pentingnya gizi (kadarzi).

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Usia 6 - 24 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tingkat pendidikan ayah maupun tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan status gizi anak, dimana dari hasil uji diketahui bahwa nilai $p = 0,434$ untuk tingkat pendidikan ayah dan nilai $p = 0,608$ untuk tingkat pendidikan ibu, dan keduanya memiliki nilai yang lebih besar dari nilai α (0,05). Hasil ini juga sama dengan penelitian Ayalew (2006) yang menjelaskan bahwa pendidikan ibu tidak memiliki korelasi dengan status gizi anak berdasarkan indeks antropometri BB/U, namun berdasarkan indeks antropometri TB/U, rata-rata anak

dari ibu yang berpendidikan berkontribusi 0,29 kali menjadi *stunting* anaknya dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Girma dan Genebo (2002) yang mengatakan bahwa ibu yang hanya berpendidikan dasar mempunyai kontribusi 1,9 kali menjadi *stunting* anaknya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi (*high school*) dan apabila kedua orang tuanya tidak berpendidikan, maka anaknya 1,4 kali berpotensi *stunting*. Hal yang sama juga disampaikan dalam penelitian Mugenyo (2011) yang menyimpulkan bahwa ada korelasi antara pendidikan orang tua, terutama pendidikan ibu, dengan status gizi anak. Pendidikan ibu menjadi prioritas utama untuk mengurangi prevalensi gizi kurang dan terhentinya pertumbuhan pada anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Burchi (2012) yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu sangat berkorelasi dengan status gizi anak yaitu dapat meningkatkan antropometrik anak. Abuya, dkk (2012) juga menyimpulkan bahwa ternyata *stunting* pada anak sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikan ibu, sedangkan gender anak dan berat badan lahir tidak berhubungan dengan pendidikan ibu.

Faktor tingkat pendidikan orang tua yang tidak memiliki hubungan dengan status gizi anak usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan disebabkan karena dari segi pendidikan formal ibu tergolong tinggi (SMA dan Akademi/PT) yaitu sebanyak 73 ibu (85,89 %) dan terdapat 7 ibu (8,24 %) yang memiliki anak dengan status gizi kurang baik, dibandingkan dengan pendidikan ibu yang rendah (SD dan SMP) yaitu sebanyak 12 ibu (14,11 %) namun hanya terdapat 2 ibu (2,35 %) yang memiliki anak dengan status gizi kurang baik. Hal ini memberi arti bahwa walaupun tingkat pendidikan formal tinggi

namun belum tentu berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan ataupun gizi, demikian sebaliknya walaupun memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah akan memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan kader posyandu dan petugas promosi kesehatan yang mengatakan bahwa program penyuluhan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan selalu dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 6 – 24 Bulan

Pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan status gizi anak, dimana dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,037$ atau $p < 0,05$. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, karena pemahaman tentang objek sudah diketahui, dalam konteks penelitian ini pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sudah memberikan pemahaman untuk bertindak. Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa dari 85 ibu terdapat 64 ibu (75,30 %) yang memiliki anak dengan status gizi baik maupun kurang baik dan terdapat 21 ibu (24,70 %) yang memiliki anak dengan status gizi baik maupun kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Appoh and Krekling (2005), menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi, pendidikan ibu dengan status gizi anak balita, dengan menggunakan metode analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi anak balita dengan pendidikan formal ibu dan status marital, sedangkan analisis lebih lanjut dengan regresi logistik didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, bahkan setelah variabel lain seperti pendidikan formal dikendalikan.

Faktor pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan ternyata memiliki hubungan dengan status gizi anak usia 6 - 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tareran

Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan disebabkan karena sebagian ibu berpendidikan tinggi dan secara langsung pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi pula. Umumnya di dalam keluarga, ibu berperan mengatur makanan keluarga, oleh karena itu ibu adalah sasaran utama pendidikan gizi keluarga. Pendidikan gizi keluarga dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, misalnya dengan memberi teladan, dapat pula dilakukan dengan cara-cara yang lebih khusus misalnya kursus-kursus perorangan maupun kelompok. Semakin tinggi pengetahuan gizi seseorang akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Orang yang pengetahuan gizinya rendah akan berperilaku memilih makanan yang menarik panca indera dan tidak mengadakan pemilihan berdasarkan nilai gizi makanan tersebut (Sediaoetama, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan ayah maupun tingkat pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan dengan status gizi anak usia 6 - 24 bulan di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan, dengan nilai p berturut-turut 0,434 dan 0,608.
2. Pengetahuan ibu mempunyai hubungan dengan status gizi anak usia 6 - 24 bulan di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan, dengan nilai $p = 0,037$.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi puskesmas Tareran untuk senantiasa memberikan penyuluhan gizi.
2. Bagi pemerintah Kecamatan Tareran dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam upaya perumusan kebijakan dan atau pelaksanaan program lintas sektor terutama di bidang kesehatan.
3. Bagi penelitian lanjutan diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi dengan indeks antropometri dikembangkan dan juga pada kelompok umur yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuya, BA, Ciera, JM and Murage, EK 2012. Effect of Mother's Education on Child's Nutritional Status in the Slums of Nairobi. *BMC Pediatrics* 12:80.
- Achadi Endang, A.Syafiq, A.Setiarini, D.M. Utari, Fatmah, Kusharisupeni, R.A.D. Sartika, S. Fikawati, S.A. Pujonarti, T. Sudiarti, Triyanti, Y. Hartriyanti, dan Y.M. Indrawani. 2013. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Edisi Revisi, Cetakan ke-8. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Appoh L.Y., and S. Krekling, 2005. Maternal Nutritional Knowledge and Child Nutritional Status in the Volta Region of Ghana. *Maternal and Child Nutrition* Vol. 1, Issue 2. P. 100. Blackwell Pub Ltd.
- Ayalew D., 2006. Determinants of the Nutrition and Health Status of Children in Rural Ethiopia : a Longitudinal Analysis. School of Graduate Studies of the Addis Ababa Univ. Thesis.
- Baliwati, Y. F. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*, Cetakan I. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Burchi, F., 2012. "Whose Education Affects a Child's Nutritional Status ? From Parents' to Household's Education". *Demographic Res.* Vol. 27, article 23., p. 681-704.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan, 2014. *Monitoring dan Evaluasi Pemantauan Status Gizi Kabupaten Minahasa Selatan*. Amurang.
- Girma W., and T. Genebo, 2002. Determinants of the Nutritional Status of Mothers and Children in Ethiopia. *Ethiopia Health and Nutr. Res.* Institute, Addis Ababa, Ethiopia. Calverton, Maryland, USA.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta.
- Mugenyo J.W., 2011. Influence of Parental Socio-Economic Factors on Nutritional Status of Pre-school Children in Naivasha Central Zone Kenya, Tesis, Department of Educ. Communic. Technol. of Univ. of Nairobi.
- Nutrisiani, Febrika. 2010. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) pada anak usia 0-24 bulan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Karya Ilmiah.

Sudiarti, Triyanti, Y. Hartriyanti, dan Y.M. Indrawani. 2013. Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Edisi Revisi, Cetakan ke-8. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Puskesmas Tareran, 2014. Profil Puskesmas Tareran Tahun 2014. Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.

Sediaoetama, Achmad Djaeni 2012. Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid 1. Cetakan Kesepuluh. Jakarta : Dian Rakyat.